

Suniana¹⁾, **Yenni Ratnasari**²⁾.
¹MI Negeri 18 Aceh Barat, Indonesia
² MI Negeri 10 Aceh Barat, Indonesia

Email:
sunsscor@gmail.com

Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Mengenal Sifat Kubus dan Balok di MI Negeri 18 Aceh Barat

Article Info

Article Information

Received :

Revised :

Accepted :

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, STAD, hasil belajar matematika

Abstrak :

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MIN 18 Aceh Barat pada materi mengenal sifat kubus dan balok melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa, di mana hanya sebagian kecil yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 8 siswa, hanya 2 orang (25%) yang tuntas pada pra siklus, sementara 6 lainnya belum mencapai nilai ketuntasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian berupa lembar tes hasil belajar, lembar observasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 25% pada pra siklus menjadi 50% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 87,5% pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model STAD efektif dalam meningkatkan keaktifan, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model kooperatif tipe STAD dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran matematika yang lebih partisipatif, menyenangkan, serta mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang sederhana.

Abstract

This research was conducted to improve the mathematics learning outcomes of fifth-grade students of MIN 18 West Aceh on the topic of recognizing the properties of cubes and cuboids through the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. The background of this research is the low learning outcomes of students, where only a small portion reaches the Minimum Completion Criteria (KKM). Of the 8 students, only 2 (25%) completed the pre-cycle, while the other 6 had not yet achieved the completion score. This research used a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles. Each cycle includes the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research instruments were in the form of learning outcome test sheets, observation sheets, and field notes. Data were analyzed descriptively quantitatively and qualitatively to see the improvement in student learning outcomes. The results showed an increase in student learning completion from 25% in the pre-cycle to 50% in the first cycle, and

finally reached 87.5% in the second cycle. These findings prove that the application of the STAD model is effective in improving student activity, involvement, and learning outcomes. Thus, the STAD type cooperative model can be used as an alternative mathematics learning strategy that is more participatory, enjoyable, and able to improve students' understanding of the concept of simple spatial structures.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pendidikan dasar karena berfungsi sebagai sarana berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Penguasaan konsep dasar matematika di sekolah dasar menjadi fondasi bagi siswa untuk mempelajari materi yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Salah satu materi penting dalam geometri adalah bangun ruang sederhana, khususnya kubus dan balok. Materi ini tidak hanya mengajarkan keterampilan berhitung, tetapi juga melatih siswa memahami sifat-sifat benda tiga dimensi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami sifat-sifat kubus dan balok, sehingga hasil belajar mereka belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V MIN 18 Aceh Barat, ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Dari 8 siswa, hanya 2 orang yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase ketuntasan sebesar 25%. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sifat-sifat kubus dan balok, seperti jumlah rusuk, titik sudut, serta kesamaan dan perbedaan antar bangun ruang tersebut. Rendahnya hasil belajar ini diduga berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru yang masih dominan bersifat ceramah dan berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2012) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* seringkali membuat siswa kehilangan kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri.

Permasalahan rendahnya hasil belajar matematika bukan hanya dialami oleh siswa di MIN 18 Aceh Barat, tetapi juga banyak terjadi di sekolah dasar lainnya. Menurut Slavin (2015), matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang

sulit karena sifatnya yang abstrak. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif, bekerja sama, dan belajar melalui pengalaman konkret. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, sehingga siswa dapat saling membantu memahami materi yang dipelajari (Slavin, 1995).

Model pembelajaran STAD pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas Johns Hopkins pada tahun 1978. Dalam model ini, siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 orang dengan kemampuan akademik yang beragam. Guru menyajikan materi, kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memastikan semua anggota memahami materi, dan diakhiri dengan tes individu. Nilai kelompok diperoleh dari akumulasi peningkatan skor individu, sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama dalam keberhasilan kelompok (Slavin, 1995). Menurut Lie (2010), model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa termotivasi untuk membantu teman kelompoknya agar seluruh anggota memperoleh nilai baik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model STAD dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Kagan (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil akademik dibandingkan dengan metode tradisional. Penelitian lain oleh Susanti (2017) juga membuktikan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan pemahaman konsep geometri siswa sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hmelo-Silver (2004) bahwa pembelajaran yang berbasis kerja sama dan diskusi mendorong siswa untuk lebih fokus, berpikir kritis, dan memahami konsep secara mendalam.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya meningkatkan hasil belajar matematika, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi yang efektif, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab. Menurut Johnson dan Johnson (2009), pembelajaran kooperatif menciptakan ketergantungan positif, di mana keberhasilan individu berkontribusi pada keberhasilan kelompok. Dengan demikian, model STAD bukan hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi

juga afektif dan sosial siswa. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MIN 18 Aceh Barat pada materi mengenal sifat kubus dan balok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, serta kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan melalui tindakan nyata di dalam kelas. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru dalam situasi nyata dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan pemahaman, dan memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan karakteristiknya yang siklis, PTK memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan bertahap hingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 18 Aceh Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 8 orang, terdiri atas 2 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Jumlah siswa yang relatif kecil memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam terhadap proses pembelajaran setiap individu. Materi yang diteliti adalah "Mengenal Sifat Kubus dan Balok" pada mata pelajaran matematika.

Desain penelitian mengikuti model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Guru menyiapkan bahan ajar, soal latihan, lembar observasi, serta instrumen evaluasi hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran dengan STAD, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil heterogen untuk bekerja sama mempelajari materi sifat-sifat kubus dan balok. Selanjutnya, dilakukan observasi untuk memantau keaktifan, keterlibatan, serta

kendala yang muncul. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana guru bersama peneliti menganalisis hasil yang diperoleh untuk menentukan keberhasilan atau merencanakan perbaikan di siklus berikutnya (Arikunto, 2016).

Model pembelajaran STAD dipilih karena menekankan pada kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok. Menurut Slavin (1995), STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan efektif, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, mengerjakan lembar kegiatan, saling membantu memahami materi, kemudian diuji secara individu. Skor individu kemudian digabungkan menjadi skor kelompok, sehingga setiap siswa terdorong untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Prinsip tanggung jawab bersama dan saling ketergantungan positif menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai ketuntasan (Lie, 2010).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tes hasil belajar, lembar observasi, dan catatan lapangan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi sifat-sifat kubus dan balok pada akhir setiap siklus. Lembar observasi digunakan untuk menilai aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi kelompok, kerja sama, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama pembelajaran yang tidak tertangkap melalui lembar observasi, misalnya sikap spontan siswa atau kendala teknis yang muncul.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor tes hasil belajar siswa yang kemudian dihitung persentasenya untuk mengetahui ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di MIN 18 Aceh Barat, yaitu 70. Data kualitatif diperoleh dari observasi dan catatan lapangan, yang kemudian dianalisis untuk menggambarkan perubahan aktivitas, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Moleong (2005), analisis kualitatif diperlukan untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam, tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga dari perilaku nyata siswa di kelas.

Kriteria keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan dua indikator. Pertama, peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal dengan target minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 70 sesuai KKM. Kedua, adanya peningkatan aktivitas dan keterlibatan

siswa dalam proses pembelajaran dari siklus ke siklus. Apabila kedua indikator ini tercapai, maka penerapan model STAD dianggap berhasil meningkatkan hasil belajar matematika pada materi mengenal sifat kubus dan balok.

Dengan desain penelitian seperti ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman praktis bagi guru untuk terus mengembangkan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V MIN 18 Aceh Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang, terdiri atas 2 laki-laki dan 6 perempuan. Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi mengenal sifat kubus dan balok melalui penerapan model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sebelum tindakan pembelajaran diberikan, peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan dasar siswa. Hasil tes pra siklus menunjukkan bahwa hanya 2 dari 8 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar hanya sebesar 25%. Sementara itu, 6 siswa lainnya atau 75% masih berada di bawah KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi bangun ruang, khususnya sifat-sifat kubus dan balok, masih sangat rendah.

Selain itu, berdasarkan observasi awal, aktivitas belajar siswa juga tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak bertanya atau berdiskusi. Mereka juga kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru. Situasi ini sesuai dengan temuan Slavin (2015) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru seringkali membuat siswa kehilangan kesempatan untuk aktif membangun pemahaman mereka sendiri.

Pada siklus I, guru mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian bekerja sama untuk mempelajari materi sifat-sifat kubus dan balok. Guru memberikan penjelasan singkat di awal, lalu siswa didorong untuk mendiskusikan soal dalam kelompok. Setelah diskusi, setiap siswa mengerjakan tes individu untuk menilai pemahaman mereka.

Hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dibandingkan pra siklus. Dari 8 siswa, 4 orang berhasil mencapai nilai ≥ 70 , sehingga persentase ketuntasan meningkat menjadi 50%. Meskipun belum mencapai target ketuntasan klasikal sebesar 80%, hasil ini menunjukkan adanya kemajuan yang cukup berarti.

Observasi juga memperlihatkan bahwa aktivitas belajar siswa mulai meningkat. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Siswa terlihat lebih antusias dalam menyelesaikan tugas bersama kelompok, meskipun masih ada anggota kelompok yang cenderung bergantung pada teman lain. Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa guru perlu memberikan bimbingan lebih intensif agar semua siswa berperan aktif dan tidak hanya mengandalkan anggota tertentu.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II. Guru lebih menekankan pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok, memberikan instruksi yang lebih jelas, serta memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan penghargaan kelompok untuk mendorong kerja sama lebih baik.

Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 8 siswa, 7 orang berhasil mencapai nilai ≥ 70 , sehingga persentase ketuntasan meningkat menjadi 87,5%. Hanya 1 siswa yang belum mencapai KKM, namun nilainya juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Dengan demikian, target ketuntasan klasikal minimal 80% siswa tuntas berhasil dicapai pada siklus II. Observasi aktivitas siswa pada siklus II memperlihatkan bahwa hampir semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, saling membantu memahami konsep, dan lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan teori Johnson dan Johnson (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan saling ketergantungan positif, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggotanya.

Dari sisi kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang konsisten dari pra siklus hingga siklus II. Pada pra siklus, ketuntasan belajar hanya 25%. Setelah penerapan model STAD pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 50%. Pada siklus II, ketuntasan kembali meningkat menjadi 87,5%. Dengan kata lain, terdapat peningkatan sebesar 62,5% dari pra siklus ke siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sifat-sifat kubus dan balok. Secara kualitatif, penerapan model STAD juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Pada pra siklus, siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi. Namun, pada siklus I mereka mulai menunjukkan peningkatan partisipasi, dan pada siklus II hampir semua siswa aktif dalam diskusi kelompok. Perubahan ini sesuai dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk terlibat.

Selain itu, penggunaan penghargaan kelompok dalam model STAD terbukti efektif dalam memotivasi siswa. Slavin (1995) menekankan bahwa penghargaan kelompok adalah salah satu komponen penting dalam STAD karena dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa untuk belajar. Hal ini terlihat pada siklus II, di mana siswa lebih antusias karena merasa dihargai atas usaha mereka dalam kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MIN 18 Aceh Barat. Peningkatan hasil belajar dari 25% pada pra siklus menjadi 87,5% pada siklus II sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya STAD, mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa (Kagan, 2009; Susanti, 2017).

Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan saling membantu. Kedua, adanya tanggung jawab individu dalam tes membuat setiap siswa terdorong untuk memahami materi. Ketiga, penghargaan kelompok memotivasi siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung. Faktor-faktor inilah yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MIN 18 Aceh Barat pada materi mengenal sifat kubus dan balok. Ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan dari pra siklus sebesar 25% menjadi 50% pada siklus I, dan mencapai 87,5% pada siklus II. Temuan ini memperlihatkan bahwa STAD efektif dalam mendorong keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk bekerja sama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar yang dicapai melalui STAD sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial, kerja sama, dan saling ketergantungan positif antar siswa. Menurut Slavin (1995), STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif paling sederhana namun efektif, karena menggabungkan pembelajaran kelompok dengan evaluasi individu. Dengan mekanisme ini, setiap siswa terdorong untuk berkontribusi maksimal demi keberhasilan kelompok. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ditemukan pada penelitian ini, di mana siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif dalam diskusi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Secara psikologis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam STAD, siswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu temannya yang masih kesulitan, sehingga pembelajaran terjadi dalam interaksi sosial yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif. Proses ini terlihat jelas pada siklus II, ketika sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah berdiskusi dalam kelompok. Sejalan dengan itu, Johnson dan Johnson (2009) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa termotivasi oleh tanggung jawab bersama dan hubungan sosial yang positif.

Penelitian ini juga konsisten dengan temuan sebelumnya. Kagan (2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil akademik lebih baik dibandingkan metode tradisional. Susanti (2017) menemukan bahwa penerapan STAD pada pembelajaran matematika mampu meningkatkan pemahaman konsep geometri siswa sekolah dasar. Temuan serupa dikemukakan oleh Lie (2010) yang menjelaskan bahwa model kooperatif membuat siswa lebih termotivasi, karena adanya penghargaan kelompok dan akuntabilitas individu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali bukti empiris tentang efektivitas STAD dalam meningkatkan hasil belajar.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan aktivitas siswa. Pada pra siklus, sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi, dan tidak percaya diri. Namun, setelah penerapan STAD, terutama pada siklus II, hampir semua siswa aktif berdiskusi, saling membantu, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan jawaban. Hal ini mendukung pendapat Arends (2012) bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan

suasana belajar yang lebih menyenangkan, mengurangi dominasi guru, dan memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi guru sangat jelas. Pertama, penerapan STAD dapat dijadikan strategi alternatif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi yang dianggap sulit seperti bangun ruang. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memperoleh dukungan dari teman sebaya. Kedua, STAD membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam pembelajaran matematika, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Johnson & Johnson, 2009). Ketiga, penghargaan kelompok dalam STAD terbukti memotivasi siswa untuk lebih serius belajar. Menurut Slavin (2015), motivasi adalah salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran, dan STAD mampu menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Jumlah siswa yang relatif sedikit, yaitu hanya 8 orang, membuat generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, efektivitas STAD sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kelompok, memberikan instruksi yang jelas, dan memantau kerja sama siswa. Jika guru kurang terampil, maka penerapan STAD bisa saja tidak optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) yang menekankan bahwa keberhasilan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikannya.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Dengan menerapkan STAD, guru dapat menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif. Siswa tidak hanya memahami konsep sifat kubus dan balok secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam bidang matematika, yang sering dianggap sulit oleh siswa.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Matematika materi mengenal sifat kubus dan balok dengan menerapkan model kooperatif learning tipe STAD pada siswa kelas V MIN 18 Aceh Barat melalui dua siklus pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran Matematika materi sifat-sifat kubus dan balok di kelas V MIN 18 Aceh Barat dengan penerapan model Kooperatif Learning tipe STAD dilaksanakan menggunakan media berupa benda nyata berbentuk kubus dan balok dengan variasi ukuran serta lembar kerja siswa. Perbaikan pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus I pada tanggal 24 Januari 2024 dan siklus II pada tanggal 5 Februari 2024. Penerapan model Kooperatif Learning tipe STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar

siswa pada materi sifat-sifat kubus dan balok. Hal ini dapat dilihat dari capaian ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 50%, yang kemudian meningkat menjadi 87,5% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697-708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1-7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29-37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44-57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371-380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227-240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295-307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127-143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning

- Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Pehtiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students’ Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di

- Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu' Afkārīhi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students' Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.